BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab terakhir ini akan dikemukakan beberapa simpulan hasil penelitian, khususnya dalam kaitannya dengan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab pertama. Selanjutnya akan dikemukakan pula implikasi dan rekomendasi terhadap penelitian ini dan hasil-hasilnya.

A. Simpulan

Secara keseluruhan studi ini telah mencapai tujuannya yakni menyusun program bimbingan dan konseling untuk membantu pembinaan dan pengembangan cara-cara belajar kreatif berdasarkan karakteristik belajar yang ditampilkan siswa. Secara lebih spesifik, studi ini memperoleh kesimpulan-kesimpulan:

Pertama, penampilan kreativitas siswa yang didentifikasikan kreatif dan tidak kreatif secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan tertentu. Dari keseluruhan indikator kreativitas terbukti siswa yang kreatif cukup menonjol kreativitasnya pada komponen kebebasan, keyakinan dan keteguhan hati, sikap terhadap lingkungan, dinamika, kemampuan berekpresi dan berkomunikasi, dan pada komponen keaslian dan prestasi.

Kedua, kreativitas yang memprihatinkan pada aspek suka bertualang, banyak gagasan, kemampuan menghadapi dan memecahkan masalah, keluguan, keterbukaan/objektifitas, disiplin, bekerja bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab, menyukai kebersamaan, memperhatikan kepentingan orang lain, dan memiliki rasa humor,

Ketiga, munculnya kontradiktoris antara ciri kreativitas yang seyogianya dimiliki siswa kreatif dengan kenyataan yang ditampilkan rendah sekali pada indikator: suka bertualang, banyak gagasan, kemampuan menghadapi dan memecahkan masalah, keluguan, keterbukaan, dan objektifitas, disiplin, bekerja bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab, menyukai kebersamaan, memperhatikan kepentingan orang lain, dan memiliki rasa humor.

Keempat, siswa yang didentifikasi tidak kreatif ternyata mereka juga memiliki kreativitas, pada aspek: kesadaran dan tanggap terhadap lingkungan, luwes, lincah dan bersemangat, lugu, terbuka dan obyektif, mampu mengekpresikan pikiran, bekerja dengan bersungguh-sungguh, bertanggung jawab, bebas, menyukai kebersamaan, memperhatikan kepentingan orang lain, dan memiliki rasa keindahan.

Faktor penentu yang ikut berpengaruh terhadap muncul tidaknya kreativitas siswa dalam berbagai dimensi kehidupan antara lain motivasi yang dimiliki siswa sendiri, rasa percaya diri, kegigihan dan keuletan dalam bekerja, latar belakang pendidikan, pekerjaan, ekonomi/status sosial orang tua, lingkungan dan fasilitas yang dimiliki sekolah serta kondisi lainnya di sekolah, kontribusi guru, keterlaksaan proses belajar mengajar, dan managemen dari sekolah dan sebagainya. Kenyataan ini tidak bisa diabaikan, dan terus bergulir yang perlu dicarikan solusinya

Kelima, kecenderungan umum karakteristik belajar yang ditampilkan siswa kreatif dilihat dari komponen keterampilan

belajar kecenderungan umum dari atribut-atribut karakteristik belajar yang tidak ditampilkan yaitu: kepedulian siswa menyiapkan perlengkapan untuk belajar di sekolah, memilih tempat duduk yang tidak mengganggu, menetapkan tujuan ke perpustakaan, membaca buku-buku pengayaan, mencari alternatif jawaban walau berbeda dari orang lain saat menghadapi persoalan yang dilematik, melatih diri menyusun pertanyaan, dan belajar kelompok.

Keenam, siswa yang diidentifikasikan tidak kreatif, mereka cenderung menampilkan perilaku kreatif dalam hal: menjaga kesehatan fisik, menyusun rencana belajar, membaca dengan cara mencari konsep kunci, memberi tanda khusus, menyiapkan keperluan belajar di rumah, memperteguh kepercayaan diri, belajar teratur saat menghadapi ujian, mengulang pelajaran, dan belajar kelompok.

Variabilitas Attribut karakteristik belajar siswa kreatif dan tidak kreatif (terlampir), secara umum dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, dari sepuluh siswa yang diidentifikasikan kreatif enam orang wanita yaitu (kasus 2, 3, 4, 7, 8, 10) dan, empat orang laki-laki yaitu (kasus 1, 5, 6 dan 9). Satu dari sepuluh kasus itu berasal dari jurusan IPS yaitu Lince (kasus 4) dan yang selebihnya (sembilan kasus) dari jurusan IPA. Mereka ini terpilih sebagai siswa kreatif dari delapan SMU Kotamadya Padang, dan dua di antaranya (kasus 1 dan 2) terpilih sebagai siswa teladan tingkat propinsi Sumatera Barat.

Kedua, kesepuluh siswa kreatif ini prestasi belajarnya

cukup tinggi (peringkat 5 besar) mulai dari tingkat sekolah dasar sampai SMU. Mereka aktif dalam kegiatan organisasi intra sekolah atau OSIS (4 siswa berperan sebagai ketua) OSIS). Cukup banyak prestasi yang mereka raih dalam berbagai ajang perlombaan antar SLTA seperti lomba cerdas cermat, penulisan karangan ilmiah, pembacaan puisi, pidato dan lomba antar bidang studi se SLTA baik tingkat Kotamadya Padang maupun tingkat provinsi.

Ketiga, tingginya prestasi belajar siswa nampaknya adanya kaitannya dengan dorongan, latar belakang pendidikan orang tua siswa minimal SLTA dan pekerjaan orang, fasilitas yang dimiliki dan kepedulian guru di sekolah. Satu hal yang tak dapat dimungkiri bahwa perolehan prestasi dan kemauan siswa untuk berkreasi sangat ditentukan oleh rasa percaya diri, motivasi, semangat dan kemauan yang dimiliki untuk melakukan atau berbuat sesuatu. Untuk memacu prestasi hampir semua siswa ini aktif mengikuti pelajaran tambahan (les) di luar sekolah.

Keempat, dilihat dari prestasi belajar dan prestasi lainnya yang diraih sepuluh siswa mereka dapat diidentifikasikan sebagai siswa kreatif, tetapi belum menjamin mereka dikategorikan sebagai individu (siswa) kreatif. Alasannya perolehan prestasi belajar dan partisipasi siswa dalam belajar selalu dijadikan guru sebagai indikator utama dan penentu kreatif tidaknya seorang, semuanya masih berkaitan dengan belajar. Sedangkan aspek lainnya seperti kecintaan terhadap kebersamaan, seni, humor, kesukaan bertualang, percaya diri, kemampuan

penyesuaian dan pengendalian diri kurang diperhitungkan sebagai penentu kreativitas.

Secara lebih spesifik (10 kasus siswa kreatif), temuan penelitian dapat dikemukan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, prestasi belajar siswa kreatif yang cukup menonjol di sekolah bukan ditentukan kreativitas, melainkan faktor kekecerdasan (kemampuan) tinggi yang mereka miliki seperti terungkap dari hasil tes psikologis yang ada di sekolah, umumnya taraf kemampuan mereka di atas rata-rata. Kepandaian dan kemampuan yang dimiliki cukup berkontribusi terhadap aktifitas yang mereka lakukan dalam kegiatan organisasi intra sekolah. Terbukti empat siswa dari sepuluh kasus pernah menduduki jabatan sebagai ketua OSIS.

Kedua, Aktifitas dan keterampilan yang cenderung ditampilkan siswa kreatif yaitu: mempersiapkan diri (fisik dan mental) sebelum mengikuti pelajaran, mengikuti pelajaran dengan tekun di sekolah, belajar secara teratur di rumah, berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, mempersiapkan diri menghadapi ujian, dan meningkatkan cara berkomunikasi dengan guru. Sedangkan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, membaca atau belajar di perpustakaan, dan memanfaatkan sumber-sumber belajar lainnya, serta keterampilan berpikir yang menuntut penalaran dalam membahas persoalan yang sifatnya dilematik masih rendah kualitasnya.

Ketiga, secara keseluruhan keterampilan dalam membuat skema, bagan, membuat catatan pinggir, menetapkan tujuan keper-

pustakaan, memperkaya diri dengan bahan pelajaran melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar sama-sama kurang dikuasai dan dimiliki siswa. Dengan kata lain keterampilan mereka di bidang-ini masih rendah kualitasnya. Kenyataan ini cukup janggal dan kontras sekali dengan prediket kreatif yang mereka sandang.

Keempat, tampilan karakteristik belajar siswa cenderung linear, belum menampakkan adanya variasi-variasi tertentu yang menonjol dan memberikan kontribusi sendiri terhadap indikator-indikator kreativitas yang bisa ditumbuhkembangkan sesuai dengan perbedaan individu siswa.

Kelima, Sebagian dari siswa (enam kasus) yang diidentifikasikan guru sebagai individu kreatif di sekolah, dilihat dari tampilan-tampilan ternyata mereka baru dikategorikan anak-anak yang pandai atau cerdas. Hanya empat siswa (A.K.Y, Riri, Banny. Lince) yang benar-benar dapat dikategorikan kreatif.

B. Implikasi

Bertolak dari temuan penelitian dan pembahasan dalam bab IV, serta kesimpulan maka secara implisit implikasi-implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Khusus untuk suasana di sekolah, guru hendaklah dapat melihat ada lima kondisi jika dikembangkan sedemikian rupa dapat menunjang pengembangan kreativitas, yaitu kondisi intelektual, fisik, sosio-emosional, psikologis, dan pelaksanaan pendidikan (Read, 1971). Kreativitas akan berkembang di sekolah dengan ik-

lim permisif ketimbang iklim yang otoritorian (Blishen, 1970).

Kreativitas dapat terus "aktif" selama kehidupan manusia, bahkan tanpa batas umur tertentu (Bischof, 1976). Priode anak-anak adalah priode paling kreatif dalam kehidupan. Kreatif mencapai puncaknya saat individu berumur sekitar 35 tahun. Pernyataan itu dibantah oleh Denis dalam Bischof, setelah ia menganalisis produk kreatif orang-orang yang berumur panjang. Denis menyimpulkan tidak benar individu mencapai puncak perkembangan kreativitas pada umur tertentu; yang benar produk kreativitas itu menyebar dalam keseluruhan umur masa dewasa.

Dalam pengembangan kretivitas siswa, Read dan Gordon (dalam Prayitno, 1991:22) mengemukakan ada sejumlah hal positif yang perlu diperhatikan guru di sekolah yaitu (1) kreativitas *merupakan pengalaman perorangan*; untuk dapat berkembangnya dengan baik kreativitas seseorang individu, maka kesehatan individu amat perlu dijaga, (2) kreativitas, *pengalaman kreatif adalah unik*; suatu produk kreatif merupakan hasil yang belum ada sebelumnya, dan tidak akan terulang lagi serta hasil reproduksi bukan produk kreatif, tetapi interpretasi yang baru (tentang sesuatu) merupakan hasil tingkah laku kreatif, (3) kreativitas *bukanlah konformitas*; pengembangan kretivitas mengarah pada dihasilkannya produk-produk yang asli, berbeda dari hal-hal yang sudah pernah ada, dan baru serta diperlukan suasana yang memungkinkan berkembangnya berbagai altenatif, (4) kreativitas, *kreativitas tidak mengikuti suatu sistem*; untuk pengembangan kreativitas diperlukan suasana yang bebas dan

memberikan kesempatan berkembangnya alternatif, (5) kreativitas *adalah milik kehidupan kemanusiaan*; kreativitas adalah milik setiap individu yang perkembangannya perlu diterangkan; individu-individu yang bersangkutan perlu disadarkan tentang kreativitas yang dimilikinya itu dan didorong untuk mengembangkannya, (6) kreativitas, *proses kreatif tidaklah misterius* artinya proses kreatif dapat digambarkan dan dapat dijelaskan; dalam hal ini seseorang dapat dilatih secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya, dan (7) *penemunan kreatif adalah sama dan semua bidang* (Gordon). Proses dan produk kreatif tidak hanya dijumpai di bidang seni saja, melainkan juga dalam bidang lainya yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengembangan kreativitas, masalah pokok yang perlu diketahui guru pembimbing dan para ahli yang berminat di bidang ini, hendaknya memahami betul pokok persoalan yang menyangkut konsep kreativitas, ciri-ciri atau rumusan, tolok ukur dan cara/teknik serta instrumen yang dapat digunakan untuk itu.

Untuk dapat memberikan bantuan kepada individu-individu yang kreatif, guru mata pelajaran, guru pembimbing seyogyanya mengenali anak-anak kreatif. Idealnya menurut Dedi Supriadi (1994: 162-163) adalah usaha mengidentifikasi anak-anak kreatif tersebut menggunakan berbagai prosedur identifikasi, baik tes maupun non tes. Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa jika alat ukur yang tersedia kurang memadai, maka teknik pengamatan tidak kurang ampuh dibandingkan dengan teknik tes.

Di antara gejala tingkah laku anak kreatif yaitu unik dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Guru pembimbing seyogianya punya visi dan misi untuk memahami masalahnya ini, agar dapat mengidentifikasi ciri khas tingkah lakunya sehingga dapat mencari solusi yang tepat. Bantuan yang dapat diberikan kepada anak kreatif antara lain: (a) menciptakan rasa aman, agar anak dapat mengekpresikan kreativitasnya, (b) mengakui dan menghargai gagasan-gagasan anak, (c) menjadi pendorong bagi anak untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasannya, (d) membantu anak-anak memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap, dan bukan masalah menghukumnya, (e) memberikan peluang untuk mengkomunikasikan gagasannya, dan (f) memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang tersedia.

2. Implikasi Praktis

a. Implikasi terhadap guru di sekolah

Untuk pengembangan kreativitas dalam pengajaran ada beberapa, hal yang perlu diperhatikan guru, yaitu:

1. Mengembangkan kepercayaan yang tinggi kepada siswa dan mengurangi timbulnya rasa takut siswa, menciptakan suasana akrab, menghargai gagasan yang berbeda, tidak memberikan dan menunda penilaian, dan membuka peluang untuk berpartisipasi merencanakan sendiri pengajaran.
2. Memberi semangat kepada siswa untuk suatu komunikasi ilmiah yang bebas dan terarah. Caranya membuka peluang kepada siswa untuk dapat menampilkan diri melalui pengajaran menantang

dan merangsang seperti: kuis cepat tepat, cerdas tangkas, lomba membuat karya ilmiah, karya wisata dan melakukan percobaan/riset mini dan brainstorming.

3. Memperkenankan siswa untuk menentukan sendiri sasaran dan evaluasi terhadap dirinya sendiri.
4. Pengawasan jangan terlalu ketat (kaku) dan otoriter.

Guru membantu siswa dengan sikap terbuka, tidak mengancam, menerima, menyukainya, mengurangi rasa takut, dan membantu mereka menemukan identitasnya dengan membangun self-concept. Individu yang dibekali positive self-concept akan berani mengarungi hidup, percaya pada diri sendiri dan tidak mudah putus asa. Pada saat individu tumbuh, ia akan menjadi semakin kokoh, semakin berani mengambil resiko, dan dengan demikian ia lebih mungkin untuk menjadi kreatif.

Untuk mengajarkan kreatifitas, guru harus menjadi keatif dalam merencanakan metode, penugasan, dan sebagainya. Selain menyediakan lingkungan yang kreatif, berbagai upaya dapat dilakukan guru untuk menumbuh kembangkan bakat, kreatif melalui pendekatan antara lain, sebagai berikut:

b. Implikasi terhadap Kepala Sekolah

Pimpinan sekolah yang kreatif adalah individu yang self-motivated dan bertanggung jawab terhadap idenya. Misalnya individu menjadi kreatif bila pengekangan dipindahkan atau dihilangkan; bekerja dengan baik bila ia merasa aman dan mengetahui tujuannya; dan mengungkapkan potensi yang pantastik bila diperkenankan untuk melakukannya. Upaya yang dapat dilakukan

kepala sekolah guna penmbuhkembangkan kreativitas siswa di sekolah antara lain: (1) penciptaan lingkungan kondusif yang dapat menantang dan merangsang guru untuk lebih kretif mengelola proses belajar mengajar, (2) menyediakan sarana dan fasilitas yang memungkinkan tumbuhkembangnya kreaativitas di sekolah, (3) menyediakan buku/bahan ajar yang dapat membangkitkan minat baca guru dan siswa dalam rangka menumbuhkembangkan kreativitas, (4) memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan studi banding, karyawisata tentang bagaimana mengelola siswa kreatif di tempat-tempat lain, (5) memberi kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan siswa kreatif, (6) Mendatangkan nara sumber yang profesional untuk melatih dan membekali guru-guru dengan pengalaman bagaimana mengelola siswa-siswa kreatif.

c. Implikasi Terhadap Proses Belajar Mengajar

Pengelolaan proses belajar mengajar yang dapat menumbuhkembangkan kreativitas siswa memperlukan berbagai cara, strategi dan pendekatan khusus antara lain:

1. Self-esteem Approach. Dalam pendekatan ini, guru harus memberikan perhatian khusus untuk mengembangkan self-esteem (percaya diri) siswa dan membantu untuk mencapai kesan lebih baik atas nilai-nilai mereka sendiri sebagai manusia. Ini berarti bahwa guru sebaiknya lebih aktif dalam membantu siswa mengembangkan self-awareness (sadar diri), positive self-consciousmess (insaf diri), dan menjadi individu seutuhnya dengan positive self-concept (konsep diri). Guru menyadari bahwa siswa

mempelajari pengetahuan saja (produk ilmiah), tanpa disertai pengembangan sikap dan proses imiah, tidak cukup membantu siswa menghadapi tantangan hidup modern. Guru seyogianya sudah dapat menilai dan menanamkan self-esteem siswanya sedini mungkin.

2. Creativity Approach. Beberapa cara disarankan untuk membuat proses belajar menjadi kreatif adalah sebagai berikut: (a) brainstorming, caranya suatu masalah dikemukakan dan siswa diminta idenya, setelah ide dikemukakan seluruhnya siswa diminta meninjau ide yang dikemukakan tadi, kemudian ditanyakan ide mana yang akan digunakan untuk memecahkan masalah, (b) creative completion, yaitu dikemukakan sesuatu yang belum selesai dan siswa diminta untuk menyelesaikannya, (c) role-playing, yaitu dengan cara melibatkan siswa dalam suatu peranan tertentu dan dalam membuat situasi role-playing. (d) penggunaan media lebih kreatif, (e) membuat humor, siswa diminta membuat humor dalam bentuk gambar/tulisan untuk menunjukkan suatu konsep, prinsip yang dipelajari sambil memasukkan humor di dalamnya, dan (f) membuat syair empat kata, caranya menunjukkan suatu objek kepada siswa untuk diamati dan dipelajari kemudian siswa diminta membuat suatu daftar pertanyaan terdiri dari satu kata, dan akhirnya siswa diminta untuk mengkombinasikan empat kata dari daftar tersebut menjadi suatu syair empat kata.

3. Value-Clarification and moral development approach. Pendekatan holistic dan humanistic ditujukan untuk mengembangkan penjelmaan potensi manusia dalam usahanya menuju self-actualization. Siswa dalam perjalanan hidupnya selalu berevo-

lusi untuk mengembangkan sikap dan nilainya. Oleh karena itu, sekolah yang dengan sengaja atau tidak mengabaika aspek perkembangan individual ini berarti akan menurunkan efektivitas pendidikannya. Ini dapat dimengerti karena pendidikan adalah suatu proses yang dinamis, suatu proses yang kemudian menghasilkan produk, seperti misalnya pengetahuan, keterampilan dan sikap mental tertentu.

Proses ini adalah semua aktivitas yang bertujuan menyesuaikan diri individu di dalam masyarakat yang baik. Melalui proses ini manusia dipacu untuk berfikir sendiri, menilai dan menimbang apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk kemudian bertindak. Pendidikan dikatakan berhasil bila, setelah seorang mengalami proses pendidikan, ternyata buah pikiran dan perilakunya dapat melayami kebutuhan sendiri dan masyarakat umumnya secara bermakna. Jelaslah bahwa pendidikan tidak berarti melulu memberikan pengetahuan, tetapi mengandung arti membentuk serta mengembangkan sebaik-baiknya kepribadian seseorang secara keseluruhan sebagai manusia seutuhnya.

4. <u>Multiple-talent approach</u>, bagaimana proses belajar mengajar dapat membantu seseorang membangun dirinya sendiri? Pertama-tama guru harus memperhatikan individu itu dengan sebaik-baiknya sebagai manusia yang utuh. Paham klasik memandang siswa sebagai reservoar ilmu pengetahuan. Peranan guru dalam PBM ialah mengisi otak siswa dengan informasi. Guru yang berhasil memompakan informasi dan mencakup lebih banyak materi pelajaran dipandang sebagai guru yang menjalankan tugasnya

dengan baik. ini adalah pandangan yang telah usang. Guru seyogianya memiliki pandangan yang menyeluruh (bulat) bukan bagian-bagian yang terpisah terhadap individu. Guilford, Tailor, dan lain-lainnya telah menunjukkan bahwa manusia atau seorang itu merupakan suatu kumpulan lebih dari 120 bakat. manifestasi dan pengembangan bakat ini membangaun self-concept dan menunjang kesehatan mental, yang akan membantu siswa menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu individu merupakan suatu koleksi dari sekian banyak bakat akademik, kreatif, perencanaan, organisasi, sosial, meramal, komunikasi, mengambil keputusan, dan masih banyak lagi yang lain, maka diperlukanlah Multitalents approach dalam proses belajar mengajar. Dengan pendekatan ini guru berupaya mengembangkan semua bakat siswanya, bukan hanya bakat akademis semata-mata. Mengevaluasi siswa semata-mata berlandaskan bakat akademisnya saja sama dengan meremehkan eksistensinya sebagai manusia.

5. Inguiry approach, pendekatan ini dalam PBM memungkinkan siswa menggunakan semua proses mental untuk menemukan konsep atau prinsip ilmiah, ditambah proses mental lain yang memberikan ciri seorang dewasa dengan yang sudah matang. Dipandang dari aspek falsafah dan psikologi, mengajar dengan menggunakan pendekatan inguiry banyak memberikan keuntungan. Keuntungan itu antara lain: meningkatkan potensi intelektual, memindahkan hadiah yang bersifat ekstrinsik beralih ke intrinsik, membantu siswa belajar melakukan penelitian, meningkatkan daya ingat, membuat proses pengajaran menjadi student-centered

sehingga dapat membantu lebih baik ke arah pembentukan self-concept seseorang, meningkatkan harapan, mengembangkan kreativitas atau bakat lainnya, menghindari proses belajar secara menghafal, dan memberikan lebih banyak kesempatan atau waktu yang diperlukan oleh siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi. Akan membantu dalam pembentukan sumber manusia kreatif yang sangat berharga bagi masyarakat, pemerintah, dan negara kita yang sedang membangun.

d. Implikasi terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai dasar dalam penyusunan dan pengembangan kegiatan bimbingan kelompok belajar di SMU Kotamadya Padang, sehingga memungkinkan siswa dapat mencari peluang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya untuk menampilkan kebolehan dalam belajar khususnya, dan dalam bidang kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat mengembangkan kreativitas. Unik dan beragamnya rentangan karakteristik belajar siswa dalam mempersiapkan dan menampilkan diri dalam kegiatan belajar khususnya, kegiatan lainn umumnya, tampaknya memerlukan kehati-hatian, ketelatenan, kreativitas, dan ketelitian guru mata pelajaran dan guru pembimbing dalam mencari berbagai alternatif pengembangan kreatifitas siswa. Penciptaan situasi, pencarian peluang harus dapat melibatkan siswa, sebab siswalah yang lebih tahu tentang kebutuhan dan karakteritiknya yang perlu dikembangkan dalam dimensi ruang dan waktu.

e. Implikasi dalam pengembangan kreativitas siswa di sekolah

Dalam pengembangan kreativitas siswa di sekolah hendaknya di samping berorientasi kepada pengidentifikasian siswa kreatif juga tidak mengabaikan siswa yang tidak kreatif, penumbuhkembangkan dan pembinaan kreativitas melalui peningkatan keterampilan belajar yang terdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hasil studi, dapat dipertimbangkan sebagai bahan penyusunan program pembinaan kreativitas di SMU. Penyusunan program hendaknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Analisis kebutuhan siswa terhadap cara, kiat atau strategi yang mereka lakukan untuk mempersiapkan diri sebelum, sedang dan sesudah mengikuti pelajaran.
2. Menverifikasi indikator-indikator kreativitas yang dimiliki dan ditampilkan siswa sebagai data dan landasan pengembangan bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Merumuskan berbagai peluang dan alternatif usaha-usaha mengacu pendekatan inquiry yang dapat dilakukan siswa dalam mengembangan kreatifitas sesuai dengan kebutuhan.
4. Mengkomunikasikan kegiatan yang menantang, dan merangsang serta bervariasi. Kegiatan yang akan dilaksanakan itu menuntut kemampuan berpikir memecahkan masalah (problem solving) yang dilakukan siswa di kelas di luar kelas.
5. Mengelompokkan siswa didasarkan potensi (kreatif dan tidak kreatif) dan kebutuhan yang mereka rasakan, sehingga program pengajaran terdiferensiasi dapat dipersiapkan

secara matang sesuai dengan harapan dan kebutuhan.

6. Evaluasi dan tindak lanjut dapat dilakukan dengan metode observasi, tes, skala penilaian, inventori, dan wawancara dengan siswa. Aspek yang perlu dievaluasi menyangkut kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan prestasi yang ditampilkan. Penilaian bertujuan untuk melihat sejauhmana siswa termotivasi melakukan kegiatan yang sifatnya menantang dan merangsang pengembangan potensi kreativitas yang dimiliki di berbagai sektor kehidupan umumnya, dalam proses belajar khususnya.

f. Implikasi terhadap lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK).

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai penghasil calon guru bertanggugjawab mempersiapkan calon guru yang lebih profesional perlu menata kurikulum dan membekali mahasiswa melalui pengalaman belajar, latihan yang terbimbing. Misalnya mahasiswa dilatih mengajukan pertanyaan tingkat tinggi, brainstorming, dsbnya. sehingga produk yang dihasilkan dapat lebih berhasil guna. Upaya memberikan pengalaman belajar bertujuan mendekatkan antara apa yang diperoleh calon guru di perguruan tinggi dengan tugas nyata di lapangan kelihatannya perlu segera direalisasikan. LPTK dapat merencanakan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk kegiatan layanan bimbingan belajar kelompok di SMU untuk lebih meningkatkan pemahaman guru akan kreativitas khususnya kebutuhan dan penanganan siswa kreatif dan yang tidak kreatif di sekolah di sekolah.

C. Rekomendasi

Penelitian ini merupakan studi awal tentang karakteristik belajar siswa kreatif di SMU Kotamadya Padang. Dalam kaitan dengan ini, peneliti sama sekali tidak berpretensi bahwa prosedur dan hasil penelitian ini telah mengungkap secara tuntas hal-hal yang sangat esensial berkenaan dengan karakteristik belajar siswa kreatif. Meskipun jumlah responden kecil (10 kasus) dan heterogenitas responden itu cukup mendapat perhatian, namun diyakini bahwa sabyek penelitian belum mewakili sebagian besar ciri siswa kreatif di SMU. Sebagai konsekuensinya, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan terhadap keseluruhan populasi siswa kreatif Kotamadya Padang.

Hasil penelitian ini baru pada taraf deskriptif, sehingga memberi peluang untuk penelitian berikutnya. Pertimbangannya bahwa dalam penelitian ini hasil yang diperoleh mencakup aktifitasnya-aktifitas yang ditampilkan siswa dalam mempersiapkan diri sebelum, sedang dan sesudah mengikuti pelajaran dan upaya pengembangannya. Mengapa siswa kreatif belum menampilkan prestasi gemilang, faktor apa yang mempengaruhi kretivitas, kontribusi guru, model pengajaran dan kegiatan seperti apa yang dibutuhkan siswa kreatif untuk mengembangkan kreativitasnya, dapat dijadikan bahan untuk penelitian lanjutan.

Sebagai timbangan akhir, beberapa hal yang perlu dicatat yaitu karakteristik keterampilan belajar yang ditampilkan siswa dalam penelitian ini masih tergolong rendah. Mengingat kemampuan kreatif pada diri siswa dapat dikembangkan dan ditingkat-

kan melalui upaya sadar dan terprogram, maka perlu kiranya dilakukan upaya-upaya tertentu untuk mengembangkan dan membina kemampuan kreativitas itu pada kelompok-kelompok responden yang lebih besar.

Disadari bahwa masih banyak siswa-siswa kreatif lainnya yang seyogyanya diikut sertakan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan status siswa dalam keluarga, jenis sekolah, tingkat kelas, latar belakang sosial ekonomi orang tua. Sigian yang lebih luas dan mendalam dari berbagai aspek keterampilan belajar melalui teknik-teknik yang memadai seperti observasi, tes dan penggunaan skala penilaian atau alat ukur lainnya perlu dilakukan untuk penelitian lebih lanjut.

Idealnya pengungkapan karakteristik belajar siswa kreatif dengan segala dimensinya memerlukan pendekatan-pendekatan, penelaahan yang lebih luas dan mendalam serta komprehensif. Dengan cara demikian akan terungkap faktor-faktor apa yang mempengaruhi kreativitas siswa dan bagaimana kontribusi dari masing-masing faktor tersebut terhadap berbagai aspek misalnya perolehan prestasi belajar, penyesuaian diri, pendidikan lanjutan dan perencaan dan pemilihan pekerjaan. Penelitian itu, difokuskan bagaimana kiat siswa membuat karya ilmiah, mengajukan pertanyaan tingkat tinggi, menyelesaikan persolan yang rumit, mengerjakan latihan/tugas-tugas yang rumit dan kompleks.

Rekomendasi akhirnya dari penelitian ini dituangkan dalam Program Bimbingan dan konseling untuk pengembangan kreativitas siswa SMU Kotamadya Padang, tertera pada halaman berikut:

PROGRAM BIMBINGAN KONSELING UNTUK PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA SMU KOTAMADYA PADANG

A. Rasional Pengembangan Kreativitas

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang memberikan layanan bantuan kepada para siswa. Upaya bantuan tersebut di arahkan untuk mengembangkan potensi siswa, agar mereka dapat memahami diri (self understanding), menerima diri (self acceptance), mengarahkan diri (self dirention), dan mampu mewujudkan diri (self realization) sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mencapai perkembangan secara optimal. Untuk mencapai perkembangan yang optimal itu potensi kreatif yang ada pada siswa perlu digali dan ditumbuhkembangkan melalui proses belajar mengajar yang kreatif.

Salah satu tugas pendidikan nasional yang digariskan dalam Garis Besar Haluan Negara 1993 adalah mengembangkan iklim belajar mengajar yang dapat ".... sikap dan perilaku kreatif, inovatif". Dengan demikian sasaran yang ingin dituju dalam pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdimensi kreativitas. Mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdimensi kreativitas musykil akan terwujud untuk dikembangkan kalau potensi yang ada anak didik dengan segala karakteristiknya, sebagai sumber daya manusia belum digali atau diungkapkan secara baik dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terhadap kasus siswa kreatif di SMU Kotamadya Padang terungkap bahwa kualitas kete-

rampilan belajar mereka masih rendah dalam hal keterampilan membaca dan memanfaatkan buku-buku sumber sebagai bahan pengayaan. mencari konsep-konsep kunci dari suatu bacaan, bertanya dan menjawab pertanyaan serta menghadapi kesulitan/persoalan yang sifatnya dilematik. Kenyataan ini cukup beralasan sebagaimana diungkapkan Utami Munandar (1996) bahwa potensi kreatif siswa itu belum sepenuhnya teraktualisasikan dalam berbagai lingkup, satuan, dan kegiatan pendidikan. Keadaan ini tampak pada beberapa kondisi dan kecenderungan pelaksanaan pendidikan di Indonesia: (1) lebih mementingkan pengembangan nalar, sementara rangsangan daya pikir kreatif terabaikan, (2) anak-anak dilatih hanya untuk mencari satu jawaban suatu persoalan, jawaban harus bersifat tunggal, dan seragam, sesuai dengan yang diinginkan guru, (3) keunikan anak sebagai pribadi --- dan kreativitas adalah ungkapan dari keunikan itu -- kurang dihargai, dan (4) lebih menuntut konformitas alias keseragaman, berpikir divergent yang menghargai adanya perbedaan dalam mengekpresikan pendapat terhadap suatu persoalan, justru tertutup.

Dalam pendidikan semacam ini imajinasi anak tidak berkembang. Kreativitas dari orisinilitas pemikiran individu kurang mendapat tempat. Karena jawaban suatu persoalan bersifat tunggal dan seragam, anak lalu tidak dilatih melihat persoalan itu dari berbagai perspektif. Padahal dalam kehidupan justru kemampuan untuk melihat berbagai alternatif penyelesaian atas suatu persoalan itulah yang diperlukan. Kenyataan lain dikemukakan betapa banyak kuncup kreativitas "layu" sebelum berkembang.

Pengembangan kreativitas, idealnya bertolak dari upaya pengungkapan pola-pola khusus yang ditampilkan oleh masing-masing siswa sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Pengenalan terhadap karakteristik ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dan penyusunan kebiasaan, rencana dan program-program pendidikan, khususnya yang menyangkut pengembangan kurikulum dan metodologi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan nyata siswa dalam belajar. Menurut Weisgerber (1971), kenyataan tentang keragaman dan karakteristik belajar ini dapat langsung dikaitkan dengan program-program belajar yang nyata. Karena itu harus dipertimbangkan kecepatan siswa dalam belajar, minat siswa terhadap bahan pelajaran, keluwesan serta keluasan bahan, dan alat-alat pembantu proses belajar mengajar yang akan dipakai.

B. Tujuan Pengembangan Kreativitas

Secara umum tujuan pengungkapan potensi kreatif siswa adalah untuk pengembangan program pengajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan perbedaan individu siswa. Secara khusus pengembangan kreativitas siswa bertujuan:

1. Membantu kepala sekolah menciptakan iklim dan lingkungan belajar yang dapat memberikan kemerdekaan, kebebasan, dan keberanian siswa untuk mengembangkan gagasan-gagasan dan dapat menghilangkan segala yang menghambat untuk berpikir kreatif serta pada gilirannya dapat mendayagunakan potensi kreatifnya.

2. Membantu Kepala sekolah menyediakan/memilih sarana, fasilitas dan sumber-sumber belajar yang responsif, kondusif bagi guru dan siswa untuk tumbuhkembangnya kreativitas.
3. Membantu guru pembimbing, guru mata pelajaran dan personil sekolah lainnya yang terkait dalam pendataan siswa guna untuk terampil dan berpengalaman dalam pengidentifikasikan dan pengelompokkan siswa sesuai dengan karakteristik potensi kreatif yang mereka miliki.
4. Membantu guru mata pelajaran dan guru praktik mempersiapkan, menyusun rencana pengajaran yang mantap, terdiferensiasi sesuai dengan karakteristik siswa.
5. Membantu guru terampil mencari dan menemukan model-model pengembangan kreatifitas siswa yang inovatif.
6. Membantu siswa mengenali lebih awal kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan serta perilaku yang perlu ditumbuhkembangkan ke arah yang lebih positif, produktif dan kreatif.
7. Membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam proses belajar mengajar yang menuntut kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah.

C. Penyelenggaraan Pengembangan Kreativitas di SMU

Pengembangan kreativitas siswa SMU di sekolah mengacu pada program yang telah direncanakan dan disusun secara matang berdasarkan temuan-temuan penelitian dan hasil analisis terhadap karakteristik-karakteristik belajar yang ditampilan siswa (kasus) kreatif.

Khusus untuk suasana di sekolah, guru hendaknya dapat melihat ada lima kondisi yang jika dikembangkan sedemikian rupa dapat menunjang pengembangan kreativitas siswa, yaitu: kondisi-kondisi intelektual, fisik, sosio-emosional, psikologis, dan pelaksanaan pendidikan (Read, 1971). Kreativitas akan berkembang di sekolah dengan iklim yang permisif ketimbang iklim yang otoritorian (Blishen, 1970). Dedi Supriadi (1994:122) mengemukakan persyaratan untuk pengembangan prestasi kreatif di bidang keilmuan harus memiliki kecakapan, keterampilan, dan motivasi. Ketiga aspek ini akan terwujud di dalam perilaku. Pengembangan kreativitas itu melalui siklus priode-priode tertentu yaitu: formatif--> Embrionik --> produktif --> Non produktif.

Dalam pengembangan kreativitas, masalah pokok yang perlu diketahui guru pembimbing dan para ahli yang terkait di bidang ini, hendaknya memahami betul pokok persoalan yang menyangkut konsep kreativitas, ciri-ciri atau rumusan, tolok ukur, cara atau teknik dan instrumen yang dapat digunakan untuk itu. Untuk dapat memberikan bantuan kepada individu-individu yang kreatif, guru seyogyanya mengenali anak-anak kreatif. Idealnya menurut Dedi Supriadi (1994: 162-163) adalah usaha mengidentifikasi anak-anak kreatif tersebut menggunakan berbagai prosedur identifikasi, baik tes maupun non tes; jika alat ukur yang tersedia kurang memadai, maka teknik pengamatan tidak kurang ampuh dibandingkan dengan teknik tes.

Program bimbingan dan konseling (Dedi Supriadi, 1994, Muhammad Amin, 1993, Prayitno, 1991) yang dapat diberikan

kepada anak-anak yang kreatif yaitu: (a) menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekpresikan kreativitasnya, (b) mengakui dan menghargai gagasan-gagasan anak, (c) menjadi pendorong bagi anak untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasannya, (d) membantu anak-anak memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap, dan bukan masalah menghukumnya, (e) memberikan peluang untuk mengkomunikasikan gagasannya, dan (f) memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang tersedia.

Guna merealisasikan program kreativitas di sekolah, perlu dirancang atau dirumuskan dan dirinci tahap kegiatan, jenis kegiatan, dan pendekatan/metode yang digunakan berikut ini. Program pengembangan kreativitas yang dimaksudkan diadaptasi dan dimodifikasi dari acuan pakar (Muhammad Amin, 1983:128, Max G. Ruindungan, 1996: 172-174) sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Kreativitas

a. Tahap Orientasi. Jenis kegiatan yang dilaksanakan pada tahap orientasi yaitu: (1) informasi umum, (2) pengumpulan data, (3) pelatihan. Informasi umum diberikan kepada guru dan siswa dan personil lainnya yang terkait dengan rencana kegiatan bimbingan belajar kreatif. Informasi yang diberikan antara lain hakekat belajar-mengajar kreatif, tujuan, materi, jenis kegiatan, prosedur dan cara pelaksanaan, metode, pendekatan yang digunakan, dan manfaat, serta program belajar kreatif. Informasi dapat diberikan dengan pendekatan kelompok dan individual dengan memilih dan menggunakan metode ceramah, simulasi, dis-

kusi dan pemberian tugas. Pengumpulan data siswa dilakukan melalui pengadministrasian instrumentasi bimbingan dan konseling (tes dan non tes). Melalui cara ini guru dapat mengidentifikasi siswa-siswa yang kreatif dan yang kurang/tidak kreatif di sekolah. Sedangkan pelatihan ditujukan kepada guru bagaimana mengelola proses belajar mengajar kreatif yang dapat menumbuhkembangkan kreativitas siswa dalam belajar. Pelaksanaannya bisa dengan pendekatan individual dan kelompok dengan memilihkan dan menggunakan metode simulasi, diskusi, kerja kelompok, testing psikologis, dan pemberian tugas.

b. Tahap Persiapan Memasuki Belajar Kreatif. Pada tahap ini jenis kegiatan yang dilaksanakan yaitu: (1) pengenalan diri dan kelompok, (2) pemanasan, (3) penataan lingkungan belajar yang kondusif. Pengenalan diri dan kelompok bertujuan agar guru dapat mengenal cifi-ciri perilaku siswa kreatif, kekuatan dan kelemahannya sehingga dengan cara demikian siswa dapat menampilkan diri secara positif dan dinamis dalam kegiatan belajar kreatif. Kegiatan ini dilakukan secara kelompok dan individual dengan memilih dan menggunakan metode observasi, wawancara, analisis karya siswa, tanya jawab dan bimbingan kelompok.

Pada tahap pemanasan siswa diberi kesempatan untuk menampilkan kebolehannya dalam mengemukakan pendapat secara terbuka, bebas dan tidak terikat dengan aturan dan hukum berpikir konvensional dan konvergen. Pendekatan kelompok dan individual yang mengacu pada penerapan metode pemecahan masalah (problem solving), diskusi, tanya jawab, dan bimbingan kelompok sangat

cocok demi kelangsungan tahap pemanasan. Penyediaan dan penataan lingkungan belajar bertujuan agar guru dapat menciptakan dan menata lingkungan belajar responsif, kondusif yang dapat menumbuhkembangkan kreatifitas belajar siswa. Pelatihan guru, simulasi dan, karyawisata sangat membantu ke arah itu.

c. **Tahap pelaksanaan kegiatan belajar kreatif.** Jenis kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu: (1) berpikir dan merasa secara open ended, (2) brainstorming, (3) creative completion, , (4) role-playing. (4) membuat humor, (telaah silang. Berpikir dan merasa merupakan suatu situasi yang diciptakan sedemikian rupa yang membuka peluag pada siswa untuk mengenal dan mengembangkan cara berpikir (dan merasakannya) secara lancar, lentur dan beragam yang ditopang oleh rasa ingin tahu, ingin berespon, dan keterbukaan kepada pengalaman. Pengalaman belajar dan latihan yang terbimbing sangat membantu guru dalam pelaksanaan jenis kegiatan ini. Brainstorming dalam suasana tertentu yang diciptakan sedemikian rupa guru mengemukakan suatu masalah yang dilematik yang menuntut kemampuan berpikir. Dalam hal ini siswa diharapkan agar dapat menentukan gagasan mana yang akan dipakai untuk memecahkan suatu masalah. Creative completion salah satu bentuk kegiatan di mana siswa dihadapkan pada persoalan-persoalan atau masalah yang belum seleasai atau tuntas dibahas. Role-plyaing suatu kegiatan yang memberi kesempatan siswa untuk dapat melibatkan diri dalam peraan tertentu dan dalam membuat situasi "role-playing". Membuat humor adalah satu suasana dimana siswa dapat membuat humor dalam bentuk

gambar dan/atau tulisan untuk menunjukkan suatu konsep atau prinsip yang akan dipelajari sambil memasukkan humor di dalamnya. Kegiatan ini dapat dilakukan apabila gurunya kreatif dan punya konsep serta wawasan luas tentang ide-ide yang akan dikembangkan.

d. **Tahap pengembangan kemampuan memecahkan masalah yang lebih nyata dan kompleks**. Pada tahap ini, siswa diberi peluang yang banyak, bebas untuk melakukan pemecahan masalah secara kreatif, sistemik, dan inovatif dengan mengintegrasikan proses berpikir divergen atau konvergen melalui tahap-tahap menemukan fakta, masalah, ide, jawaban, dan penerimaan. Pemberian peluang berpartisipasi kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang aktual, rumit, dan kompleks dapat dilakukan guru dengan cara penugasan siswa melalui karya wisata, pengumpulan dan analisis klipping koran, penjelajahan alam (hiking), analisis kasus dan cara-cara lain yang dapat menantang dan merangsang siswa untuk berpikir kreatif.

e. **Tahap evaluasi akhir**. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai posisi akhir kemampuan berpikir kreatif, dan sikap kreatif dari siswa. Cara yang dapat dilakukan untuk menilai kemampuan berpikir dan sikap kreatif siswa antara lain melalui telaah silang, observasi, debat, dan pengadministrasian inventori dan tes kreatifitas.